

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa dari seseorang anak remaja yang ingin memiliki kebebasan dalam dirinya untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Remaja memang cenderung lebih ingin mengungkapkan dirinya secara jelas. Pada fase ini mereka memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal-hal yang lebih nyata. Remaja pada umumnya cenderung lebih penasaran untuk mengetahui hal-hal yang mereka belum tahu dan remaja biasanya akan mencari tahu lebih dalam apa yang mereka cari. Tetapi pada dasarnya remaja disini sebaiknya lebih diarahkan untuk melakukan perbaikan dalam sikap dan perilaku dengan membaktikan dirinya dalam bertanggung jawab.

Maslow (dalam Goble, 2002) memandang bahwa semua manusia memiliki perjuangan atau kecenderungan yang dibawa sejak lahir untuk mengaktualisasikan diri. Proses pengaktualisasian diri ini adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau yang terpendam. Tidak semua orang berbakat yang memiliki waktu produktif dan berhasil memenuhi gambaran tentang kesehatan psikologis dan kematangan diri.

Maslow (dalam Listyowati, Andayani, & Karyanta, 2012) berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk sebuah hirarki atau jenjang peringkat. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan

yang bersifat fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan saling memiliki, kebutuhan penghargaan, kebutuhan kognitif atau kebutuhan untuk mencari tahu, kebutuhan akan keindahan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Pada dasarnya kebutuhan aktualisasi diri berbeda pada setiap orang. Orang yang beraktualisasi dimotivasi oleh metakebutuhan yang berorientasi penyesuaian kehidupan individu dengan kecenderungan-kecenderungan aktualisasi diri yang unik dan ditujukan untuk meningkatkan pengalaman yang mengarah pada pertumbuhan dalam diri.

Persepsi remaja yang tidak memiliki aktualisasi diri ditandai dengan kecemasan, ketakutan, dan tidak memiliki harapan. Maslow ( dalam Goble, 2002) mengemukakan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri hidupnya hanya pada pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang di pandang penting. Maslow berpendapat bahwa ada kemungkinan bagi orang-orang muda untuk memperlihatkan pertumbuhan yang baik kearah aktualisasi diri, meskipun orang-orang muda tersebut belum dapat mengaktualisasikan diri dengan sepenuhnya (Schultz, 1991).

Remaja cenderung tidak peduli dengan potensi dirinya. Remaja sekarang cenderung lebih memikirkan kebebasan yang diinginkan tanpa berpikir apa yang akan terjadi nantinya. Pada zaman era modern ini sangat penting individu untuk berproses pada dirinya agar mampu bertindak dengan cepat, berani mengambil resiko, dan mampu mengambil pelajaran atas kegagalan yang terjadi. Siswa sekolah yang berada pada usia remaja memiliki kebutuhan untuk mengungkapkan diri yang disebut dengan aktualisasai diri.

Remaja yang masih duduk dibangku sekolah pasti tidak akan jauh dari pendidikan yang didapatkan disekolah. Seperti halnya peserta didik disekolah yang sangat berkompeten dalam bidang maupun pembelajarannya. Peserta didik merupakan seseorang remaja yang melakukan serangkaian kegiatan - kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam lingkup sekolah. Peserta didik juga sangat diharapkan memiliki potensi-potensi diri yang nantinya akan menjadi tolak ukur pada seleksi pekerjaan. Sudah banyak sekolah yang memiliki beberapa kelas unggulan yang memberikan beberapa kriteria untuk mengoptimalkan potensi peserta didik di sekolah. Hal tersebut dapat memberikan pengertian bahwa peserta didik memang sudah seharusnya memiliki kompeten untuk mencapai apa yang diinginkan.

Maslow menambahkan (dalam Hall, 2008) atas temuannya bahwa rata-rata pencapaian aktualisasi diri seseorang berhasil dicapai pada usia 50 tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa kebanyakan individu dapat mencapai aktualisasi diri pada masa dewasa, tetapi pada perkembangan teorinya lebih lanjut, Maslow juga mengatakan bahwa remaja dan dewasa awal dapat mengaktualisasikan dirinya. Demikian juga sebelumnya, remaja dan dewasa awal dimasukan pada kategori pra-aktualisasi diri tetapi dalam perkembangan berikutnya. Dengan mengkaji ulasan dari teori Maslow, maka sangat relevan jika potensi aktualisasi diri dapat dikembangkan pada usia remaja.

Remaja dapat mengaktualisasikan diri dengan cara mengungkapkan diri dengan menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, optimis dan berpikir positif. Sejalan dengan Dewi (2007) orang yang

teraktualisasikan dirinya mampu jujur, terbuka, menjadi dirinya sendiri, mampu mengekspresikan pendapat berdasarkan pikiran dan emosi-emosi yang sebenarnya tanpa dipengaruhi orang lain.

Pada dasarnya peserta didik seharusnya diajarkan untuk mengelola emosi dan berperilaku yang baik. Menurut Palmer & Froehner (dalam Anindyajati & Citra, 2004) mengemukakan bahwa tingkah laku yang tegas memang harus dilakukan dengan sopan tanpa ada sikap agresif maupun defensif. Asertivitas merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, dalam pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan diri dan perasaan diri secara langsung, jujur dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak-hak orang lain (Sriyanto, Aim, Asmawi, & Enok, 2014).

Asertivitas dalam pandangan pendidikan merupakan domain keterampilan sosial didalam kerja sama dan tanggung jawab. Seseorang yang memiliki perilaku asertif lebih mudah percaya diri dan mendapat rasa hormat dari orang lain secara langsung, terbuka dan jujur. Asertivitas bermanfaat bagi individu untuk menjaga kejujuran dalam komunikasi, mampu untuk mengendalikan diri dan meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan (Sriyanto, Aim, Asmawi, & Enok, 2014).

Menurut Fensterheim dan Baer (dalam Tarigan, 2016) asertivitas adalah kemampuan yang dimiliki remaja dalam mengemukakan pendapat dengan ekspresi yang berani, tanpa rasa takut serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Sebaliknya remaja yang kurang asertivitas adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah, mudah tersinggung, cemas,

kurang yakin pada diri sendiri, tidak percaya diri, sulit mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan.

Menurut Alberti & Emmons (2002) perilaku yang asertif lebih adaptif daripada submisif atau agresif, asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan. Peserta didik yang memiliki asertivitas yang baik memungkinkan untuk mengemukakan suatu pendapat yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam dirinya. Stein & Howard (dalam Miasari, 2012) menyatakan sikap asertif juga berarti kemampuan seseorang untuk tidak sependapat dengan orang lain tanpa menggunakan manipulasi dan alasan yang emosional, dan mampu bertahan dijalur yang benar, yaitu mempertahankan pendapat diri dengan tetap menghormati pendapat orang lain.

Penelitian yang menunjukkan adanya asertivitas pada siswa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setiono & Pramadi (2005) mengemukakan bahwa permasalahan yang sering terjadi pada siswa yaitu kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat didalam kelas, kurangnya keaktifan dan inisiatif di kelas. Melihat penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perilaku asertivitas memiliki peranan yang penting dalam perkembangan remaja. Terutama pada aktualisasi diri remaja, mereka lebih suka tidak mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Menurut Goble (2002) proses aktualisasi diri pada remaja merupakan perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada atau

yang terpendam. Menurut Maslow (dalam Jarvis, 2015) untuk mencapai aktualisasi diri dalam diri seseorang ia harus memenuhi kebutuhan akan kepercayaan diri terlebih dahulu karena dalam tujuh hirarki kebutuhan Maslow kebutuhan aktualisasi muncul apabila kebutuhan yang lainnya sudah terpenuhi dengan baik.

Menurut Maslow bahwa asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan diri atau pencapaian dalam kehidupannya itu sendiri (dalam Jarvis, 2015). Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Rogers (dalam Patioran, 2013) mendefinisikan aktualisasi diri sebagai proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat – sifat dan potensi – potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan berubah , ketika mencapai usia tertentu seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis Hambali & Jaenudin (dalam Patioran, 2013). Rogers (dalam Patioran, 2013) percaya manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri. Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap kemanusiaan yang setinggi – tingginya.

Menurut Goldstein (dalam Kiswandini, Suci & Rin, 2015) aktualisasi diri adalah motif pokok yang mendorong tingkah laku individu. Suryabrata (dalam Kiswandini, Suci & Rin, 2015) menyatakan tujuan akhir dari aktualisasi diri tergantung pada potensi bawaan yang mempengaruhi perkembangan seseorang

dan berdasarkan perbedaan lingkungan dan kebudayaan. Kemampuan aktualisasi diri sangat penting bagi peserta didik karena dengan kemampuan aktualisasi diri, siswa dapat mengembangkan bakat serta potensinya secara optimal, maka ketika peserta didik memiliki kemampuan aktualisasi diri yang rendah, akan mengalami hambatan dalam mengembangkan bakat serta potensinya secara optimal.

Kurangnya kemampuan aktualisasi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya kurang menyadari potensi diri, pengaruh lingkungan, maupun pola asuh orang tua. Keadaan tersebut tentu tidak sesuai dengan konsep diri aktualisasi diri, yaitu kemampuan seseorang mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun luar diri. Kemampuan aktualisasi diri antara siswa yang satu dengan yang lain tentu berbeda, bergantung pada faktor-faktor yang menghambat peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya.

Aripin (2006) mengatakan Kelas unggulan adalah kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan IQ tinggi dengan lebih mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Sedangkan pengertian kelas unggulan oleh Direktorat Pendidikan Dasar adalah sejumlah peserta didik yang memiliki prestasi baik disekolah dikelompokkan dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu (Ngadirun & Suhartono, 2009).

Penelitian yang dilakukan Hayadin (2006) terhadap 400 siswa kelas XII SMA/MA/SMK di DKI Jakarta mengungkap hasil bahwa sebanyak 64,25% siswa belum mampu mengambil keputusan untuk profesi, minat pekerjaan, dan minat karier yang akan dilakukan. Hal ini juga mengindikasikan kurangnya kesadaran akan potensi yang dimiliki sehingga tidak mampu membuat keputusan dengan baik dan benar.

Menurut Ngadirun & Suhartono (2009) kelas unggulan adalah kelas yang secara terus menerus kualitas kepandaian dan kreatifitas anak didik sekaligus menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mendorong prestasi anak didik secara optimal. Artinya peserta didik program kelas unggulan bukan hanya prestasi akademis yang selalu ditonjolkan, melainkan potensi psikologinya, sopan santun, moral, religi, emosi, dan kreatifitas juga harus sama-sama ditonjolkan karena nantinya itu yang akan menjadikan peserta didik teraktualisasikan dirinya melalui pengungkapan diri.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang berinisial "A" memang benar adanya bahwa dikelas unggulan cenderung individual karena mereka lebih senang sendiri. Memiliki sikap semaunya sendiri, suka mengadu terhadap orang tua maupun guru dan tidak pernah menghargai pendapat orang lain. Mereka kebanyakan tidak suka mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kebanyakan peserta didik masuk kelas unggulan karena ruangan yang ber ac dan lebih diprioritaskan oleh sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik berinisial "B" bahwa dikelas unggulan dalam berpendapat itu sangat bebas tetapi kebanyakan tidak

mau mendengar pendapat orang lain. Tidak berani untuk maju kedepan untuk berbicara. Selalu menyalahkan orang lain ketika dirinya salah. Tidak bisa bertanggung jawab dengan tugas yang diberi karena kebayakan malas untuk mengerjakan tugas. Suka berbohong ketika melakukan kesalahan.

Berdasarkan observasi dan wawancara di SMA Muhammadiyah Gombong dikelas unggulan, memang terdapat perbedaan dengan kelas unggulan yang seharusnya memiliki IQ diatas rata-rata. Kelas unggulan di SMA Muhammadiyah memiliki keunggulan hanya karena mereka jam pelajaran lebih banyak, biaya sekolah yang berbeda, setiap malam minggu ada tambahan pelajaran. Seleksi yang dilakukan untuk masuk kelas unggulan yaitu berdasarkan minat anak dan orangtua, berdasar nilai SMP, dan tes IQ. Ketika minat peserta didik untuk masuk kelas unggulan banyak, akan dipertimbangkan oleh sekolah untuk menambah kelas unggulan.

Berdasarkan fenomena - fenomena yang terjadi di SMA Muhammadiyah Gombong dapat ditemukan beberapa kasus peserta didik yakni kurang peduli dengan teman kelasnya, menyendiri ketika ada kesalahpahaman didalam kelas, cenderung membutuhkan perlindungan kepada orang-orang terdekatnya (keluarga), tidak suka berkelompok, selalu berindividu dan selalu ingin bebas dan belum memiliki tujuan untuk kedepannya seperti apa. Prestasi belajar pun kurang, mereka hanya berfikir mementingkan egonya masing-masing. Siswa di kelas unggulan lebih suka mendapat pengakuan dari pada mereka harus mengakui satu sama lainnya. Potensi dikelas unggulan pun kurang di gali lagi karena mereka kelas yang memang paling bebas dalam berpendapat.

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahannya adalah kurangnya kepedulian terhadap orang lain, kurang bisa menerima dirinya sendiri, tidak bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, kurang terbuka dengan teman-temannya, belum memiliki pandangan masa depan yang jelas, tidak bisa tertekan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang mengakibatkan prestasi belajar kurang baik. Oleh karena itu diperlukan penelitian hubungan antara asertivitas dan aktualisasi diri siswa unggulan di SMA Muhammadiyah Gombang, untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara kedua variable tersebut yang nantinya bisa membantu mengembangkan potensi-potensi yang sebenarnya ada pada diri siswa-siswa unggulan di SMA Muhammadiyah Gombang.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara asertivitas dengan aktualisasi diri pada siswa program kelas unggulan di SMA Muhammadiyah 1 Gombang ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dengan aktualisasi diri pada siswa program kelas unggulandi SMA Muhammadiyah 1 Gombang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

**a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sebuah sumbangan bagi kajian ilmu psikologi pendidikan khususnya mengenai asertivitas dan aktualisasi diri pada siswa.

**b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

**1. Bagi pihak sekolah**

Memberikan informasi serta masukan mengenai hubungan antara asertivitas pada siswa dengan aktualisasi diri siswa yang memiliki daya keinginan tinggi sehingga sekolah dapat mencermati siswa-siswanya yang berkompeten.

**2. Bagi Peserta Didik**

Diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap peserta didik tentang pengaktualisasian diri siswa.